Volume 9 Issue 3 (2025) Pages 905-920
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Disiplin Positif dalam Meningkatkan Regulasi Emosi dan Perilaku Sosial Anak: Studi Kualitatif pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Magelang

Hermahayu[1]✉, Rasidi[2], Aning Az Zahra[3]
Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan disiplin positif dalam meningkatkan pengendalian emosi dan perilaku sosial anak usia dini. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua di PAUD Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin positif meningkatkan regulasi emosi anak, memperbaiki interaksi sosial, dan meningkatkan motivasi akademik. Namun, kendala seperti kurangnya pemahaman orang tua dan ketidakkonsistenan penerapan di rumah masih menjadi tantangan utama. Strategi efektif meliputi edukasi orang tua, kolaborasi sekolah dan keluarga, serta penerapan aturan fleksibel berbasis pemahaman anak. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif secara konsisten dapat mendukung pembentukan karakter mandiri, meningkatkan hubungan interpersonal, serta menciptakan lingkungan belajar kondusif di PAUD. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi berbasis disiplin positif guna mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.
Kata Kunci: *Disiplin Positif; Regulasi Emosi; Perilaku Sosial Anak Usia Dini*.

Abstract
This study aims to examine the implementation of positive discipline in enhancing emotional regulation and social behavior in early childhood. A qualitative method was employed using Focus Group Discussions (FGD) involving principals, teachers, and parents in early childhood education institutions in Magelang Regency. The findings indicate positive discipline enhances children's emotional regulation, improves social interactions, and increases academic motivation. However, challenges such as parental misunderstanding and inconsistency in home implementation remain significant obstacles. Effective strategies include parental education, school-family collaboration, and the application of flexible, child-centered rules. The implications of this study suggest that consistent implementation of positive discipline supports the development of independent character, strengthens interpersonal relationships, and creates a more conducive learning environment in early childhood education. These findings are a foundation for educators, parents, and policymakers in designing positive, discipline-based interventions to optimize early childhood development.
Keywords: *Positive Discipline; Emotional Regulation; Early Childhood Social Behavior.*

✉ Corresponding author :
Email Address : hermahayu@ummgl.ac.id (Magelang, Indonesia)
Received 24 February 2025, Accepted 16 March 2025, Published 9 April 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan pengendalian emosi dan perilaku sosial pada anak usia dini semakin menjadi perhatian dalam dunia pendidikan dan psikologi perkembangan. Anak usia dini berada dalam tahap krusial dalam membentuk keterampilan sosial-emosional, namun banyak yang menghadapi tantangan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan memahami aturan social (Rasmini, 2023). Data menunjukkan bahwa sekitar 60% anak mengalami penyimpangan perilaku sosial-emosional, seperti kesulitan fokus saat belajar, kurangnya adaptasi dengan teman sebaya, dan hambatan dalam menjalin interaksi sosial yang positif (Nur'zahra & Wulandari, 2023). Selain itu, anak-anak yang mengalami pengabaian dari orang tua lebih rentan terhadap gangguan kesehatan mental, kesulitan dalam interaksi sosial, serta rendahnya motivasi akademik (Rahma et al., 2024).

Kondisi ini juga terjadi di Kabupaten Magelang, di mana penelitian menunjukkan bahwa pengendalian emosi dan perilaku sosial anak usia dini masih menjadi tantangan yang signifikan. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku cenderung mengalami kesulitan dalam kerjasama, asersi, empati, dan kontrol diri, sehingga memerlukan intervensi yang lebih efektif (Setyawan, 2018). Selain itu, penelitian pada guru TK di beberapa kecamatan di Magelang menyoroti bahwa manajemen kelas dan tingkat kemandirian anak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan emosi mereka, menegaskan perlunya strategi yang lebih adaptif dalam pendidikan anak usia dini (Jazriyah, 2023). Dengan melihat kondisi ini, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan praktis dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi dan keterampilan sosial mereka sejak dini.

Berbagai intervensi telah dilakukan untuk meningkatkan pengendalian emosi dan perilaku sosial anak usia dini. Terapi bermain terbukti efektif dalam membantu anak mengekspresikan dan mengelola emosinya (Ritonga et al., 2024). Selain itu, program berbasis penguatan keterampilan sosial-emosional juga telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam interaksi social (Lestari & Aziz, 2024). Meskipun intervensi ini memiliki dampak yang positif, kebanyakan dari pendekatan tersebut lebih berfokus pada terapi individu atau program khusus, bukan pada strategi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua dan pendidik.

Dalam konteks ini, disiplin positif menjadi salah satu pendekatan yang menjanjikan. Disiplin positif adalah strategi manajemen perilaku yang berfokus pada penguatan perilaku positif, pemberian konsekuensi yang logis, serta komunikasi yang efektif, bukan hukuman fisik atau ancaman (Oxley & Holden, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa disiplin positif dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab anak, serta membangun hubungan yang lebih sehat antara pendidik atau orang tua dengan anak (Sumiati & Patilima, 2023). Disiplin positif tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara berkelanjutan dalam lingkungan sehari-hari (Candan & Doğan, 2023).

Pengendalian emosi dan perilaku sosial yang lebih baik sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik dan sosial anak. Anak yang mampu mengatur emosinya dengan baik cenderung memiliki keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, mampu membangun hubungan sosial yang sehat, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa anak dengan regulasi emosi yang baik lebih siap menghadapi tantangan akademik, lebih mampu bekerja sama dalam lingkungan belajar, dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan (Denham, Bassett, Way, et al., 2012). Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam regulasi emosi cenderung mengalami masalah dalam interaksi sosial, prestasi akademik yang rendah, dan bahkan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan perilaku di kemudian hari. Oleh karena itu, penerapan disiplin positif yang efektif di PAUD dapat menjadi fondasi bagi perkembangan akademik dan sosial anak yang lebih optimal di masa depan.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi manfaat disiplin positif, penerapannya dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Studi sebelumnya banyak membahas dampak disiplin positif dalam konteks pendidikan dasar atau menengah, tetapi belum banyak penelitian yang mengkaji penerapan disiplin positif di PAUD secara komprehensif (Gunartati & Kurniawan, 2021; Nurafiza & Rustam, 2024; Wijaya et al., 2024). Selain itu, penerapan disiplin positif sering kali mengalami kendala seperti kurangnya pemahaman guru dan orang tua, serta kurangnya konsistensi penerapan antara lingkungan sekolah dan rumah (Yusmashfiyah, 2019). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk mengidentifikasi bagaimana disiplin positif diterapkan di PAUD, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan penerapannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan disiplin positif dalam meningkatkan pengendalian emosi dan perilaku sosial anak usia dini, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi oleh pendidik dan orang tua dalam implementasinya. Studi ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan pandangan pendidik dan orang tua, yang masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, keterlibatan orang tua memberikan wawasan tambahan mengenai tantangan dalam menerapkan disiplin positif di rumah. Sementara itu, perspektif guru dan kepala sekolah menyoroti bagaimana kebijakan sekolah dan metode pengelolaan kelas dapat mendukung atau menghambat efektivitas disiplin positif. Dengan mengintegrasikan berbagai sudut pandang ini, penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan disiplin positif, sehingga hasilnya dapat menawarkan model implementasi disiplin positif yang lebih holistic. Selain itu, fokus penelitian pada penerapan disiplin positif di PAUD di Indonesia, khususnya di Kabupaten Magelang, menjadi aspek penting yang belum banyak dikaji. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam merancang strategi disiplin positif yang lebih efektif serta mendukung pengembangan kebijakan di institusi PAUD guna memperkuat perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang banyak digunakan dalam penelitian eksploratif dalam psikologi pendidikan, yang menawarkan wawasan berharga ke dalam konteks pendidikan yang kompleks (Meyer & Schutz, 2020). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan orang tua dalam menerapkan disiplin positif. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana disiplin positif diterapkan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang efektif dalam implementasinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah menerapkan atau memiliki minat dalam disiplin positif. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dalam pendidikan anak usia dini. Sampel penelitian terdiri dari Kepala Sekolah PAUD sebagai pengambil kebijakan di lembaga pendidikan, Guru PAUD sebagai pelaksana utama disiplin positif di kelas, Orang Tua yang bertanggung jawab atas penerapan disiplin positif di rumah. Kriteria pemilihan sampel meliputi: kepala sekolah yang memiliki kebijakan terkait disiplin positif, guru yang aktif dalam mendidik anak usia dini, dan orang tua yang memiliki anak usia dini dan terlibat dalam pola asuh berbasis disiplin positif. Distribusi subyek dalam penelitian ini dirinci pada Tabel 1

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

Tabel 1. The Distribution of Study Participants

Partisipan	Kategori Sekolah	Kode Informan	n
Kepala Sekolah	Sekolah Negeri	KS1 - KS3	3
	Sekolah Swasta	KS4 - KS6	3
Guru	Sekolah Negeri	G1 – G4	4
	Sekolah Swasta	G6 – G10	6
Orang tua	Sekolah Negeri	OT1 – OT5	5
	Sekolah Swasta	OT6 – OT9	4
	Total		25

Penelitian ini menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data kualitatif. FGD telah digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian yang mengeksplorasi disiplin positif (Fulgencio & Maguate, 2023). Ini memberikan data yang kaya dan mendalam melalui interaksi kelompok yang dipilih secara sengaja, dan berharga untuk memahami perspektif orang, menilai praktik, memeriksa tantangan, dan mendokumentasikan pengetahuan adat (Nyumba et al., 2018). FGD dilakukan dalam tiga kelompok terpisah berdasarkan peran, yaitu: guru, kepala sekolah dan orang tua, dengan setiap sesi berlangsung antara 60 hingga 90 menit. Setiap kelompok FGD diorganisasikan menurut peran untuk mempertahankan fokus diskusi dan mendorong keterbukaan dalam berbagi pengalaman. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan diskusi yang mencakup aspek pemahaman disiplin positif, praktik penerapan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang telah diterapkan oleh pendidik dan orang tua.

Studi kualitatif dengan pendekatan Focus Group Discussion (FGD) memerlukan jumlah partisipan yang cukup untuk mendapatkan variasi pengalaman dan pendapat, namun tidak terlalu besar agar diskusi tetap terfokus dan mendalam (Krueger & Casey, 2015). Oleh karena itu, jumlah partisipan dalam penelitian ini (25 partisipan) dianggap memadai untuk mencapai kedalaman data yang diperlukan guna menggali tantangan dan strategi dalam penerapan disiplin positif di PAUD.

Analisis data dalam penelitian ini menekankan analisis tematik kualitatif melalui beberapa tahapan sistematis (Creswell, 2014). Pertama, data yang diperoleh dari FGD ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan keakuratan informasi. Kedua, dilakukan organisasi dan reduksi data, yaitu membaca ulang transkrip untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang muncul. Ketiga, proses koding data dilakukan dengan memberi label pada bagian-bagian penting dari transkrip yang berkaitan dengan pemahaman, kendala, dan strategi penerapan disiplin positif. Keempat, tema-tema yang telah dikoding dianalisis lebih lanjut untuk mengembangkan deskripsi mendalam, sesuai dengan perspektif partisipan. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori tematik yang lebih luas, kemudian merumuskan tema utama berdasarkan hubungan antara kategori yang muncul. Kelima, dilakukan triangulasi data, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru, dan orang tua) untuk meningkatkan validitas temuan. Keenam, hasil analisis dikaitkan dengan teori disiplin positif dan perkembangan anak usia dini untuk menghasilkan interpretasi dan kesimpulan yang lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana disiplin positif diterapkan serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya di lingkungan sekolah dan rumah. Tahap analisis data FGD ditampilkan pada gambar 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909
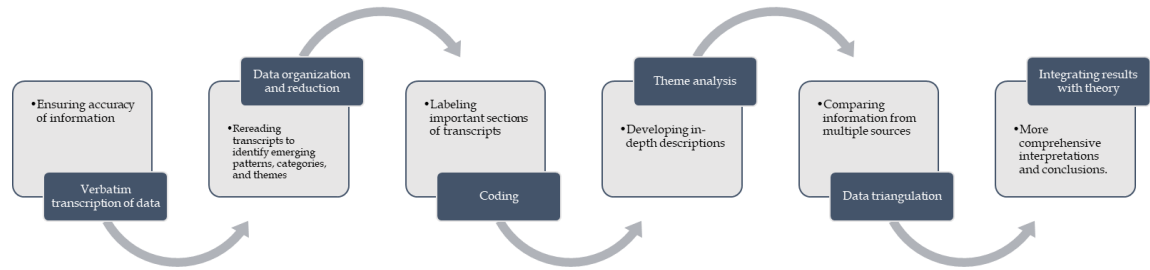
Gambar 1. Tahap Analisis Data FGD

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan berbagai temuan terkait penerapan disiplin positif dalam meningkatkan pengendalian emosi dan perilaku sosial anak usia dini. Hasil penelitian ini dikategorikan ke dalam beberapa sub-topik utama yang mencerminkan pemahaman, penerapan, kendala, strategi, dan dampak disiplin positif di lingkungan PAUD dan rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun disiplin positif memiliki banyak manfaat, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam implementasinya. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut pada tabel 1 disajikan rangkuman kategori utama hasil penelitian beserta deskripsinya.

Tabel 2. Rincian sub-topik dan kategori yang muncul dari hasil FGD

Sub Topik	Kategori Hasil	Deskripsi Singkat
Pemahaman tentang Disiplin Positif	Pemahaman dasar	Mayoritas peserta memahami disiplin positif sebagai pendekatan berbasis komunikasi dan penghargaan, bukan hukuman fisik.
	Perbedaan dengan disiplin konvensional	Guru dan orang tua membandingkan disiplin positif dengan metode otoriter dan permisif, serta menyoroti kelebihan pendekatan ini.
Penerapan Disiplin Positif di PAUD dan di Rumah	Teknik komunikasi efektif	Guru dan orang tua menggunakan komunikasi asertif, pemberian pilihan, serta validasi emosi dalam membimbing anak.
	Konsistensi aturan dan konsekuensi logis	Anak-anak lebih mudah memahami aturan jika ada konsekuensi yang logis dan konsisten dalam penerapannya.
	Penguatan positif	Guru dan orang tua menggunakan pujian dan reward berbasis perilaku yang baik untuk meningkatkan motivasi anak.
Kendala dalam Penerapan Disiplin Positif	Kurangnya pemahaman orang tua	Beberapa orang tua masih menggunakan metode disiplin tradisional, seperti hukuman fisik dan bentakan.
	Perbedaan pola asuh di rumah dan sekolah	Guru merasa kesulitan ketika metode disiplin positif tidak dilanjutkan oleh orang tua di rumah.
	Tantangan dalam menangani anak dengan temperamen sulit	Guru dan orang tua kesulitan menerapkan disiplin positif pada anak yang memiliki kontrol emosi rendah dan perilaku agresif.
Strategi Mengatasi Kendala	Pelatihan dan sosialisasi kepada orang tua	Program edukasi untuk orang tua mengenai pentingnya disiplin positif dalam perkembangan anak.
	Kolaborasi antara sekolah dan keluarga	Guru dan orang tua bekerja sama dalam menyusun strategi disiplin yang konsisten.
	Pembuatan aturan yang fleksibel dan	Guru mulai menyesuaikan aturan agar lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

Sub Topik	Kategori Hasil	Deskripsi Singkat
	berbasis pemahaman anak	
Dampak Disiplin Positif terhadap Pengendalian Emosi dan Perilaku Sosial	Peningkatan regulasi emosi anak	Anak lebih mampu mengenali dan mengelola emosinya setelah penerapan disiplin positif.
	Peningkatan interaksi sosial yang positif	Anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbagi, bekerja sama, dan berempati terhadap teman sebaya.
	Motivasi akademik meningkat	Anak menjadi lebih antusias dalam kegiatan belajar karena lingkungan yang lebih suportif dan tanpa ancaman hukuman.

Pemahaman tentang Disiplin Positif

Berdasarkan hasil FGD, pemahaman tentang disiplin positif di kalangan kepala sekolah, guru, dan orang tua menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Secara umum, mayoritas peserta memahami disiplin positif sebagai pendekatan yang lebih menekankan pada komunikasi yang terbuka dan penghargaan daripada hukuman atau kontrol yang bersifat otoriter. Dalam hal ini, disiplin positif dipahami sebagai cara mendidik anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka melalui dialog dan penguatan positif. Salah seorang guru menyatakan, "Disiplin positif bukan hanya tentang memberikan konsekuensi, tetapi lebih kepada membimbing anak untuk mengerti kenapa perilaku mereka itu penting dan bagaimana mereka bisa memperbaikinya." (G2).

Pemahaman ini juga didukung oleh kepala sekolah yang menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosi anak. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang kepala sekolah, "Di sekolah kami, disiplin positif lebih menekankan pada kemampuan anak untuk mengelola emosinya sendiri, bukan sekadar menghukum mereka saat berbuat kesalahan." (KS2). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman disiplin positif tidak hanya terbatas pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada aspek pengembangan regulasi emosi anak.

Namun, meskipun pemahaman tentang disiplin positif secara umum sudah ada, terdapat juga perbedaan antara bagaimana disiplin positif dipahami oleh guru dan orang tua. Sebagian besar orang tua menganggap disiplin positif sebagai alternatif untuk hukuman fisik, tetapi mereka belum sepenuhnya memahami pentingnya konsistensi dalam penerapannya. Salah seorang orang tua menyampaikan, "Saya lebih suka kalau anak diberi pemahaman tentang konsekuensi, tapi kadang-kadang saya merasa kesulitan menjaga konsistensinya di rumah." (OT4). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pemahaman yang baik, konsistensi dalam penerapan disiplin positif menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika ada ketidaksesuaian antara pola asuh di rumah dan di sekolah.

Hasil lain terkait pemahaman menunjukkan adanya perbandingan yang jelas antara disiplin positif dengan pendekatan disiplin tradisional yang lebih otoriter dan permisif. Sebagian besar guru dan orang tua menyadari bahwa disiplin positif lebih menekankan pada pembimbingan dan pengembangan empati, berbeda dengan disiplin konvensional yang sering kali melibatkan hukuman fisik atau ancaman untuk mengendalikan perilaku anak. Salah seorang guru menyatakan, "Kalau kita lihat disiplin konvensional, kita lebih cenderung memberi hukuman langsung untuk perilaku buruk anak. Namun, disiplin positif memberi kesempatan bagi anak untuk belajar dari kesalahan mereka, jadi mereka tahu apa yang salah tanpa merasa dihukum secara langsung." (G6).

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh beberapa orang tua yang menyadari perbedaan prinsip antara disiplin positif dan disiplin konvensional. Seorang orang tua mengatakan, "Dulu saya sering menggunakan hukuman fisik ketika anak nakal, tetapi setelah belajar tentang disiplin positif, saya mulai memahami bahwa memberi anak kesempatan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

untuk berbicara dan mendengarkan perasaannya itu lebih efektif daripada hanya memarahi mereka." (OT2). Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua mulai mengadopsi prinsip disiplin positif, yang lebih mengutamakan komunikasi dan pemahaman dalam proses mendidik anak, berbeda dengan pendekatan otoriter yang lebih mengedepankan kontrol dan kekuatan.

Sementara itu, ada juga yang membandingkan disiplin positif dengan pendekatan permisif yang lebih longgar dalam memberikan batasan. Sebagian guru mengungkapkan bahwa meskipun disiplin positif menekankan pada penghargaan dan pemahaman, konsistensi dalam pemberian batasan tetap diperlukan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru, "Disiplin positif bukan berarti kita membiarkan anak melakukan apa saja. Kami tetap menetapkan aturan dan batasan, tetapi cara kami memberi penjelasan dan konsekuensi jauh lebih mendidik daripada pendekatan permisif." (G1). Hal ini menunjukkan bahwa disiplin positif tidak berarti mengabaikan aturan, melainkan lebih kepada memberikan penjelasan yang jelas mengenai alasan aturan tersebut dan memberikan konsekuensi yang mendidik jika anak melanggar.

Secara keseluruhan, hasil FGD menunjukkan bahwa disiplin positif dapat dianggap sebagai pendekatan yang lebih seimbang dibandingkan dengan disiplin konvensional, karena mengutamakan pengembangan kecerdasan emosional anak dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tanpa merasa dihukum secara negatif. Disiplin positif dipandang sebagai pendekatan yang lebih berorientasi pada jangka panjang untuk membentuk karakter anak secara positif dan konstruktif. Meskipun pemahaman tentang disiplin positif di kalangan peserta FGD semakin berkembang, masih diperlukan peningkatan pemahaman dan pendidikan lanjutan bagi orang tua untuk mendalami prinsip-prinsip disiplin positif, serta mengatasi ketidaksesuaian dalam penerapannya antara rumah dan sekolah.

Penerapan Disiplin Positif di PAUD dan di Rumah

Berdasarkan hasil FGD, penerapan disiplin positif di PAUD dan di rumah melibatkan beberapa strategi utama, di antaranya teknik komunikasi efektif, konsistensi aturan dan konsekuensi logis, serta penguatan positif. Guru dan orang tua memiliki pengalaman yang beragam dalam menerapkan disiplin positif, dengan tantangan dan efektivitas yang bervariasi tergantung pada lingkungan dan karakter anak.

Salah satu prinsip utama dalam disiplin positif adalah penggunaan komunikasi yang efektif dalam membimbing anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Hasil FGD menunjukkan bahwa guru dan orang tua yang menggunakan komunikasi asertif dan validasi emosi lebih berhasil dalam membantu anak memahami perilaku yang diharapkan. Seorang guru menyampaikan, "Saya selalu berusaha mendengar apa yang anak rasakan sebelum menegur mereka. Kadang anak hanya butuh didengar dulu sebelum mereka bisa menerima aturan." (G3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang menekankan dialog lebih efektif dalam membantu anak memahami aturan dibandingkan dengan sekadar memberikan perintah atau hukuman.

Orang tua juga mulai menerapkan strategi komunikasi serupa di rumah. Seorang orang tua mengungkapkan, "Dulu saya sering membentak jika anak menangis atau berulah, tapi sekarang saya lebih banyak bertanya kenapa mereka melakukan itu, dan ternyata mereka lebih mudah tenang jika saya mendengarkan lebih dulu." (OT3). Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan disiplin positif melalui komunikasi efektif tidak hanya membantu anak mengelola emosinya, tetapi juga memperkuat hubungan antara anak dengan orang tua maupun guru.

Penerapan disiplin positif juga menekankan pentingnya konsistensi dalam aturan dan pemberian konsekuensi yang logis agar anak dapat memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Hasil FGD menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah mengikuti aturan ketika konsekuensi yang diberikan bersifat logis dan dapat dipahami, bukan sekadar

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

hukuman. Salah seorang kepala sekolah menjelaskan, "Kami mencoba membuat aturan yang jelas dan bisa dipahami anak, misalnya jika mereka menumpahkan air, mereka harus membantu membersihkannya, bukan dihukum dengan berdiri di pojokan." (KS5).

Namun, penerapan aturan yang konsisten masih menjadi tantangan, terutama bagi orang tua. Beberapa orang tua mengaku kesulitan dalam menerapkan aturan yang sama secara konsisten di rumah. Salah seorang peserta FGD menyampaikan, "Kadang saya tegas, kadang saya membiarkan karena merasa kasihan. Akhirnya anak jadi bingung mana aturan yang harus mereka ikuti." (OT9). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan dalam pemberian aturan dapat membuat anak bingung dan mengurangi efektivitas disiplin positif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam menyelaraskan aturan antara sekolah dan rumah.

Selain komunikasi dan konsistensi aturan, penguatan positif menjadi salah satu strategi utama dalam penerapan disiplin positif. Guru dan orang tua mengungkapkan bahwa memberikan penghargaan berbasis perilaku baik dapat meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku sesuai dengan harapan. Seorang guru menyatakan, "Kami sering memberikan apresiasi seperti pujian atau stiker bagi anak yang berhasil mengikuti aturan, dan ternyata ini lebih efektif daripada memberikan hukuman bagi yang melanggar." (G5).

Strategi serupa juga diterapkan di rumah oleh beberapa orang tua. Seorang ibu berbagi pengalamannya, "Saya tidak memberikan hadiah besar, tapi lebih ke apresiasi kecil seperti 'terima kasih sudah membantu mama', dan anak saya jadi lebih sering menawarkan bantuan tanpa diminta." (OT5). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan positif tidak harus berbentuk hadiah material, tetapi dapat berupa pujian, pengakuan, dan kesempatan untuk mendapatkan tanggung jawab lebih yang membuat anak merasa dihargai.

Secara keseluruhan, hasil FGD menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif melalui komunikasi efektif, aturan yang konsisten, dan penguatan positif dapat meningkatkan pengendalian emosi dan perilaku sosial anak. Namun, tantangan seperti ketidakkonsistenan di rumah dan kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakter anak perlu mendapat perhatian lebih lanjut agar penerapan disiplin positif lebih optimal.

Kendala dalam Penerapan Disiplin Positif

Meskipun disiplin positif memiliki banyak manfaat dalam membantu anak mengembangkan pengendalian emosi dan perilaku sosial, hasil FGD mengungkapkan beberapa kendala utama dalam penerapannya, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Beberapa tantangan utama yang ditemukan meliputi kurangnya pemahaman orang tua, perbedaan pola asuh antara rumah dan sekolah, serta kesulitan dalam menangani anak dengan temperamen sulit.

Salah satu kendala utama dalam penerapan disiplin positif adalah masih kurangnya pemahaman orang tua mengenai prinsip dan praktiknya. Beberapa orang tua masih terbiasa menggunakan metode disiplin tradisional, seperti hukuman fisik, bentakan, atau ancaman, yang dianggap lebih cepat dan efektif dalam mengendalikan perilaku anak. Seorang guru mengungkapkan, "Kami di sekolah sudah menerapkan disiplin positif, tetapi banyak orang tua yang masih menggunakan metode lama seperti memukul atau membentak anak saat mereka berbuat salah." (G10).

Sejalan dengan itu, beberapa orang tua juga mengakui bahwa mereka masih kesulitan meninggalkan kebiasaan mendisiplinkan anak dengan cara yang keras. Salah seorang ibu menyatakan, "Saya tahu seharusnya saya lebih sabar, tapi kadang kalau anak terlalu bandel, saya tidak bisa menahan emosi dan akhirnya membentak atau memukul." (OT6). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendekatan yang lebih positif, perubahan kebiasaan memerlukan waktu dan dukungan lebih lanjut, seperti pelatihan atau pendampingan bagi orang tua.

Kendala lain yang banyak dihadapi guru adalah ketidaksesuaian pola asuh antara rumah dan sekolah. Guru merasa kesulitan ketika strategi disiplin positif yang mereka

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

terapkan di sekolah tidak dilanjutkan oleh orang tua di rumah, sehingga anak mengalami kebingungan dalam memahami aturan dan batasan. Seorang kepala sekolah menjelaskan, "Kami berusaha menerapkan disiplin positif dengan konsisten, tetapi ketika anak pulang ke rumah dan mendapat perlakuan berbeda dari orang tua mereka, hasilnya jadi tidak optimal." (KS1).

Ketidakkonsistenan ini menyebabkan anak mengalami konflik dalam memahami aturan dan terkadang lebih memilih untuk mengikuti pola asuh yang lebih longgar atau permisif di rumah. Seorang guru menambahkan, "Ada anak yang di sekolah sangat tertib karena mengikuti aturan yang kami buat, tetapi di rumah mereka justru menjadi lebih sulit dikendalikan karena orang tua tidak melanjutkan disiplin yang sama." (G7). Ketidaksinambungan ini menghambat efektivitas disiplin positif, karena anak memerlukan lingkungan yang konsisten untuk memahami bahwa aturan berlaku secara universal, baik di rumah maupun di sekolah.

Guru dan orang tua juga menghadapi tantangan dalam menerapkan disiplin positif pada anak-anak dengan temperamen sulit, terutama mereka yang memiliki kontrol emosi rendah dan perilaku agresif. Beberapa anak menunjukkan respons yang lebih sulit diarahkan ketika diberikan konsekuensi logis atau diajak berdialog. Seorang guru berbagi pengalamannya, "Ada anak yang begitu emosinya meluap, mereka tidak bisa mendengar apa pun, bahkan ketika kami mencoba berbicara dengan lembut dan sabar." (G8).

Orang tua juga mengalami kesulitan serupa di rumah. Salah satu orang tua menyatakan, "Anak saya sering tantrum jika tidak mendapatkan apa yang dia mau, dan saya sudah mencoba berbicara baik-baik, tetapi tetap saja dia marah dan melempar barang." (OT7). Situasi ini menunjukkan bahwa strategi disiplin positif perlu disesuaikan dengan karakter anak, terutama bagi mereka yang memiliki kecenderungan emosi yang lebih kuat atau agresif. Dalam beberapa kasus, guru dan orang tua merasa perlu mengombinasikan disiplin positif dengan strategi tambahan, seperti teknik regulasi emosi atau intervensi psikologis yang lebih spesifik.

Secara keseluruhan, kendala dalam penerapan disiplin positif menunjukkan bahwa dukungan bagi orang tua dan guru sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pendekatan ini. Pelatihan mengenai disiplin positif bagi orang tua, koordinasi antara sekolah dan rumah, serta strategi khusus untuk anak dengan temperamen sulit dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

Strategi Mengatasi Kendala dalam Penerapan Disiplin Positif

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam penerapan disiplin positif, hasil FGD menunjukkan bahwa ada beberapa strategi utama yang dapat diterapkan. Strategi tersebut mencakup pelatihan dan sosialisasi kepada orang tua, kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta pembuatan aturan yang fleksibel dan berbasis pemahaman anak. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas disiplin positif serta memastikan konsistensi dalam penerapannya, baik di rumah maupun di sekolah.

Salah satu cara utama untuk mengatasi kurangnya pemahaman orang tua tentang disiplin positif adalah melalui program edukasi dan pelatihan. Hasil FGD menunjukkan bahwa orang tua yang mendapatkan sosialisasi mengenai pentingnya disiplin positif lebih cenderung mencoba menerapkan metode ini di rumah. Seorang kepala sekolah menyampaikan, "Kami telah mengadakan seminar kecil tentang disiplin positif bagi orang tua, dan hasilnya cukup baik. Mereka mulai memahami bahwa disiplin bukan hanya soal hukuman, tetapi tentang membimbing anak dengan cara yang lebih empatik." (KS6).

Beberapa orang tua juga mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu setelah mengikuti pelatihan. Seorang ibu berbagi pengalamannya, "Saya dulu sering marah-marah ke anak tanpa berpikir panjang. Setelah ikut pelatihan di sekolah, saya jadi lebih sadar bahwa ada cara lain untuk mendisiplinkan anak tanpa kekerasan." (OT8). Temuan ini menunjukkan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

bahwa intervensi edukatif dapat membantu mengubah pola pikir dan kebiasaan orang tua, sehingga mereka lebih siap untuk menerapkan disiplin positif dengan efektif.

Selain meningkatkan pemahaman orang tua, keberhasilan disiplin positif juga sangat bergantung pada kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menyusun strategi yang konsisten agar anak tidak mengalami kebingungan akibat perbedaan pola asuh di rumah dan di sekolah. Seorang guru menyatakan, "Kami mulai berkomunikasi lebih sering dengan orang tua, misalnya melalui grup WhatsApp atau pertemuan rutin, untuk memastikan bahwa aturan yang kami terapkan di sekolah juga diterapkan di rumah." (G9).

Beberapa orang tua juga merasa bahwa keterlibatan mereka dalam penyusunan strategi disiplin di sekolah membuat mereka lebih mudah menerapkan disiplin positif di rumah. Seorang ayah mengungkapkan, "Ketika saya tahu bagaimana guru menerapkan disiplin positif di kelas, saya jadi bisa menyesuaikan cara saya di rumah agar anak tidak bingung." (OT9). Pernyataan ini menegaskan bahwa keselarasan antara pola asuh di sekolah dan di rumah sangat penting untuk memastikan keberhasilan disiplin positif dalam membentuk perilaku anak.

Strategi lain yang mulai diterapkan oleh guru dalam mendukung disiplin positif adalah menyesuaikan aturan agar lebih fleksibel dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru menyadari bahwa aturan yang terlalu kaku atau tidak mempertimbangkan karakteristik anak usia dini sering kali kurang efektif dalam membangun disiplin. Seorang guru berbagi pengalaman, "Kami mencoba membuat aturan yang lebih bisa dipahami anak, misalnya dengan menggunakan gambar atau cerita pendek agar mereka lebih mudah mengerti." (G10).

Selain itu, beberapa guru juga menyesuaikan aturan dengan kebutuhan dan perkembangan emosional anak. Seorang guru lain menjelaskan, "Jika anak menangis atau marah, kami tidak langsung menghukum, tetapi memberi mereka waktu untuk menenangkan diri sebelum diajak berbicara." (G2). Pendekatan ini menunjukkan bahwa aturan yang fleksibel, berbasis pemahaman anak, dan tetap konsisten dapat membantu anak lebih mudah menerima dan mengikuti disiplin positif.

Hasil FGD mengungkapkan bahwa kendala dalam penerapan disiplin positif dapat diatasi melalui pendekatan yang melibatkan orang tua, kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga, serta aturan yang lebih sesuai dengan perkembangan anak. Dengan adanya pelatihan bagi orang tua, komunikasi yang lebih baik antara guru dan keluarga, serta aturan yang lebih adaptif, diharapkan disiplin positif dapat diterapkan secara lebih efektif untuk membantu anak mengembangkan pengendalian emosi dan perilaku sosial yang lebih baik.

Dampak Disiplin Positif terhadap Pengendalian Emosi dan Perilaku Sosial

Penerapan disiplin positif tidak hanya membantu mengatasi permasalahan pengendalian emosi dan perilaku sosial anak usia dini, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Berdasarkan hasil FGD, dampak yang paling terlihat setelah penerapan disiplin positif adalah peningkatan regulasi emosi anak, peningkatan interaksi sosial yang lebih positif, serta motivasi akademik yang lebih tinggi.

Salah satu dampak utama disiplin positif adalah meningkatnya kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi mereka. Dengan pendekatan yang menekankan komunikasi dan empati, anak menjadi lebih mampu memahami perasaan mereka sendiri serta mengekspresikannya dengan cara yang lebih sehat. Seorang guru mengungkapkan, "Sebelumnya, banyak anak yang sering tantrum atau menangis ketika merasa kesal. Setelah kami menerapkan disiplin positif, mereka mulai belajar mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata, bukan dengan menangis atau berteriak." (G3).

Selain itu, orang tua juga melihat perubahan dalam cara anak mereka mengelola emosi di rumah. Seorang ibu berbagi pengalaman, "Dulu anak saya kalau marah langsung membanting barang, tetapi sekarang dia lebih sering bilang 'Aku sedang marah' atau meminta

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

waktu untuk menenangkan diri." (OT1). Hal ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat, anak dapat mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik, yang pada akhirnya membantu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Selain pengendalian emosi, disiplin positif juga berkontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial anak. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan dalam berbagi atau bekerja sama dengan teman sebaya mulai menunjukkan perubahan yang lebih baik setelah disiplin positif diterapkan secara konsisten. Seorang guru menyatakan, "Kami melihat bahwa anak-anak menjadi lebih peduli dengan teman-temannya. Mereka mulai lebih sering meminta maaf jika berbuat salah dan mau berbagi tanpa harus dipaksa." (G7).

Orang tua juga melaporkan perubahan serupa di rumah. Seorang ayah mengungkapkan, "Anak saya yang dulu sering berebut mainan dengan adiknya, sekarang mulai lebih sabar dan bisa menunggu giliran. Dia juga mulai memahami kalau adiknya lebih kecil dan butuh waktu untuk belajar berbagi." (OT8). Fakta ini mengindikasikan bahwa pendekatan disiplin yang berbasis komunikasi dan penguatan positif membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan berempati terhadap orang lain.

Dampak lain yang cukup signifikan dari penerapan disiplin positif adalah meningkatnya motivasi akademik anak. Dengan lingkungan yang lebih suportif dan tanpa ancaman hukuman, anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Seorang guru berbagi pengalaman, "Ketika kami mulai menggunakan disiplin positif, suasana kelas menjadi lebih nyaman. Anak-anak jadi lebih berani bertanya dan lebih antusias dalam belajar karena mereka tahu tidak akan dimarahi jika melakukan kesalahan." (G2).

Hal ini juga diamini oleh beberapa orang tua. Seorang ibu mengatakan, "Sebelumnya, anak saya sering takut kalau salah mengerjakan tugas. Sekarang dia lebih percaya diri dan mau mencoba, karena dia tahu saya tidak akan marah, tetapi akan membantunya belajar." (OT4). Motivasi akademik yang lebih tinggi ini menunjukkan bahwa ketika anak merasa aman dan dihargai, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang, tanpa takut gagal atau dihukum.

Secara keseluruhan, hasil FGD menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif berdampak besar pada pengembangan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan motivasi akademik anak usia dini. Dengan lingkungan yang mendukung, anak-anak tidak hanya lebih mampu mengenali dan mengelola emosinya, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial dan semangat belajar. Temuan ini semakin menegaskan bahwa disiplin positif merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Dari keseluruh topik yang telah dianalisis, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan disiplin positif tidak hanya membantu dalam mengembangkan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak usia dini, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi akademik mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin positif tidak hanya berfungsi sebagai strategi manajemen perilaku, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengembangan karakter dan kesiapan akademik anak, sesuatu yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Murray (2015) yang menunjukkan bahwa disiplin berbasis penguatan positif berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial anak-anak prasekolah. Pendekatan ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa pemberian apresiasi terhadap perilaku positif anak, yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan perilaku baik, termasuk kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Nurafiza & Rustam, 2024). Selain itu, penelitian oleh Zannah et al., (2021) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis, yang sejalan dengan prinsip-prinsip disiplin positif, dapat menghasilkan perkembangan emosi yang positif pada anak usia dini. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kontrol diri yang baik, rasa percaya diri yang tinggi, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Penerapan disiplin positif juga telah membantu anak dalam menginternalisasi norma-norma sosial secara mandiri, yang berdampak pada

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

peningkatan keterampilan sosial mereka (Kamila et al., 2024). Implementasi disiplin positif dalam lingkungan belajar juga berperan krusial dalam membentuk moralitas, empati, dan keterampilan sosial anak usia dini, sehingga menciptakan generasi yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Idris, 2023).

Namun, penelitian ini lebih lanjut mengungkap bahwa aspek kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan disiplin positif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gershoff & Grogan-Kaylor (2016), menyoroti dampak negatif dari hukuman fisik terhadap perkembangan anak, tetapi penelitian mereka tidak secara spesifik membahas bagaimana mekanisme penerapan disiplin positif dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memperjelas bahwa disiplin positif dapat menjadi solusi yang lebih efektif dibandingkan pendekatan otoriter maupun permisif yang selama ini masih banyak digunakan oleh orang tua dan pendidik.

Lebih jauh, penelitian ini juga menambahkan perspektif bahwa motivasi akademik anak ternyata sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang suportif dan tanpa ancaman hukuman. Hal ini memperluas temuan dari (Ryan & Deci, 2017) dalam teori Self-Determination, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasa dihargai, didukung, dan memiliki kontrol terhadap pembelajarannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Wentzel, 2020) menemukan bahwa ketika guru menerapkan disiplin berbasis penghargaan dan konsekuensi logis, anak-anak cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tugas akademik mereka dan menunjukkan ketahanan belajar yang lebih baik. Disiplin positif, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, memberikan rasa aman bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar tanpa takut dihukum, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar.

Penelitian ini menemukan bahwa disiplin positif membantu anak-anak dalam meningkatkan regulasi emosi mereka. Hasil ini sejalan dengan temuan (Denham, Bassett, & Zinsser, 2012), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis empati dan komunikasi dapat meningkatkan keterampilan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya. Sejalan dengan itu, penelitian (Becker et al., 2017) menemukan bahwa disiplin berbasis penguatan positif dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan anak untuk merespons situasi dengan lebih tenang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa regulasi emosi anak sangat bergantung pada pola interaksi yang mereka alami baik di rumah maupun di sekolah. Di samping itu, penelitian ini memberikan tambahan wawasan dengan menyoroti bahwa regulasi emosi yang lebih baik tidak hanya berdampak pada perilaku individu anak, tetapi juga pada dinamika sosial mereka dengan teman sebaya dan keluarga, yang belum banyak ditekankan dalam studi sebelumnya.

Dalam konteks tantangan penerapan, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan pola asuh di sekolah dan di rumah masih menjadi hambatan utama dalam efektivitas disiplin positif. Hal ini mendukung temuan Almutairi et al., (2021) yang mengidentifikasi bahwa kurangnya konsistensi dalam metode pengasuhan antara lingkungan sekolah dan rumah menyebabkan kebingungan pada anak dalam memahami batasan perilaku yang diharapkan. Perbedaan pola asuh antara lingkungan sekolah dan rumah dapat menjadi hambatan signifikan dalam efektivitas penerapan disiplin positif pada anak usia dini atau prasekolah.

Ketidakkonsistenan ini dapat membingungkan anak dalam memahami batasan perilaku yang diharapkan, sehingga mengurangi efektivitas pendekatan disiplin positif secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan disiplin anak; pola asuh yang permisif cenderung berkorelasi dengan tingkat disiplin yang lebih rendah pada anak (Ginting, 2015). Lebih lanjut, pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini; ketidaksesuaian antara pola asuh di rumah dan pendekatan disiplin di sekolah dapat menghambat perkembangan tersebut (Asri, 2018). Penelitian ini lebih lanjut menyoroti bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

pelatihan bagi orang tua serta komunikasi intensif antara guru dan keluarga dapat menjadi strategi utama dalam mengatasi hambatan ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua, serta fleksibilitas aturan berbasis pemahaman anak, berperan dalam efektivitas disiplin positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan disiplin positif. Studi yang dilakukan oleh Smith et al., (2020) menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sejak usia dini dapat meningkatkan efektivitas intervensi berbasis disiplin positif, terutama dalam membangun hubungan yang lebih harmonis antara anak, orang tua, dan guru. Selain itu, penelitian oleh Epstein et al., (2018) menunjukkan bahwa komunikasi rutin antara guru dan orang tua, baik melalui pertemuan langsung maupun platform digital, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih konsisten bagi anak. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan wawasan yang lebih holistik mengenai penerapan disiplin positif dan bagaimana strategi ini dapat terus dikembangkan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan disiplin positif dalam meningkatkan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan motivasi akademik anak usia dini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini terbatas pada pendekatan kualitatif dengan metode FGD, sehingga hasil yang diperoleh lebih bersifat deskriptif dan tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada lingkungan pendidikan anak usia dini di satu wilayah tertentu, sehingga belum memperhitungkan faktor budaya atau perbedaan sistem pendidikan di berbagai daerah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur efektivitas disiplin positif secara lebih objektif, serta memperluas cakupan wilayah penelitian agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi disiplin positif dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif berkontribusi signifikan dalam meningkatkan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan motivasi akademik anak usia dini. Disiplin positif terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan otoriter dan permisif, terutama dengan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman orang tua dan inkonsistensi pola asuh masih menjadi hambatan utama dalam penerapan disiplin positif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk memastikan penerapan yang konsisten dan efektif.

Sebagai rekomendasi konkret, pendidik disarankan untuk secara aktif mengintegrasikan disiplin positif dalam kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, serta mengadakan program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam menerapkan strategi disiplin berbasis penguatan positif. Orang tua juga perlu mendapatkan edukasi berkelanjutan melalui seminar, lokakarya, atau grup pendampingan untuk membantu mereka memahami pentingnya konsistensi dalam penerapan disiplin positif di rumah. Sementara itu, pembuat kebijakan diharapkan dapat mendukung penerapan disiplin positif dengan mengembangkan kebijakan pendidikan yang mendorong pendekatan ini, termasuk menyediakan panduan dan pelatihan wajib bagi pendidik serta memfasilitasi program sosialisasi bagi orang tua.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik Focus Group Discussion (FGD), yang memberikan wawasan mendalam tetapi tidak memungkinkan generalisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, jumlah partisipan yang terbatas dan cakupan wilayah yang hanya mencakup satu daerah tertentu dapat memengaruhi variasi temuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

method guna memperoleh data yang lebih luas dan objektif. Selain itu, studi di masa depan dapat memperluas cakupan wilayah penelitian dan mempertimbangkan faktor budaya serta sistem pendidikan yang berbeda untuk memahami implementasi disiplin positif dalam berbagai konteks sosial dan budaya secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Almutairi, S., Scambler, S., & Bernabe, E. (2021). Family functioning and dental behaviours of pre-school children. *Community Dental Health*, *38*(4), 235–240. https://doi.org/10.1922/CDH_00037Almutairi06

Asri, A. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793

Becker, S. P., Sidol, C. A., Dyk, T. V., Epstein, J. N., & Beebe, D. W. (2017). Predicting academic achievement and grade retention with attention deficit hyperactivity disorder symptom dimensions. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, *46*(5), 588–600. https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1077449

Candan, H. D., & Doğan, S. (2023). Effectiveness of the positive discipline program applied to parents of preschool children: A randomized-controlled trial. *Journal of Pediatric Nursing*, *72*, e87–e97. https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.06.013

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.

Denham, S. A., Bassett, H. H., Way, E., Mincic, M., Zinsser, K., & Graling, K. (2012). Preschoolers' emotion knowledge: Self-regulatory foundations, and predictions of early school success. *Cognition and Emotion*, *26*(4), 667–679. https://doi.org/10.1080/02699931.2011.602049

Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early Childhood Teachers as Socializers of Young Children's Emotional Competence. *Early Childhood Education Journal*, *40*(3), 137–143. https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2

Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Voorhis, F. L. V., Martin, C. S., Thomas, B. G., Greenfeld, M. D., Hutchins, D. J., & Williams, K. J. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Corwin Press.

Fulgencio, R. G., & Maguate, G. S. (2023). *Awareness and Implementation of the Public Elementary School Teachers of the Positive Discipline Model: Basis for a Guidance Program*. *06*(08).

Gershoff, E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2016). Spanking and child outcomes: Old controversies and new meta-analyses. *Journal of Family Psychology*, *30*(4), 453–469. https://doi.org/10.1037/fam0000191

Ginting, S. W. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Usia Dini*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.24114/jud.v1i2.9228

Gunartati, G., & Kurniawan, D. (2021). Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini Oleh Pendidik Kb Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Jendela PLS*, *6*(1), 34–43. https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3060

Idris, M. H. (2023). Menumbuhkan Generasi Bangsa: Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Implementasi Disiplin Positif dalam Lingkungan Belajar di BKB PAUD HIU. *Al Qalam*, *11*(2), Article 2. https://www.journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/79

Jazriyah, H. H. (2023). Pengaruh Manajemen Kelas dan Tingkat Kemandirian Terhadap Pengelolaan Emosi pada Anak Usia Dini: The Influence of Classroom Management and Level of Independence on Emotional Management in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2462

Kamila, M. I., Samawi, A., & Anisa, N. (2024). Analisis Penerapan Positive Discipline dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.767

Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). Focus Group Interviewing. In *Handbook of Practical Program Evaluation* (pp. 506–534). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/10.1002/9781119171386.ch20

Lestari, F. G., & Aziz, T. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Tingkah Laku Negatif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 886–882.

Meyer, D. K., & Schutz, P. A. (2020). Why talk about qualitative and mixed methods in educational psychology? Introduction to special issue. *Educational Psychologist*, *55*(4), 193–196. https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1796671

Murray, A. E. (2015). *Study Evaluating a Cognitive Behavioral Play Intervention for Kindergarten Students with Externalizing Behaviors—Blacklight* [Dissertation, Department of Educational Psychology, Counseling, and Special Education, The Pennsylvania State University]. https://etda.libraries.psu.edu/catalog/25813

Nurafiza, S., & Rustam, R. (2024). Pemberian Reward dan Penerapan Disiplin Positif dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak Usia Dini di PAUD Melati Lenggadai Hilir. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.4277

Nur'zahra, A. N., & Wulandari, H. (2023). Analisis Permasalahan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini: Analysis Of Social Emotional Problems In Early Childhood. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8397

Nyumba, T. O., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, *9*(1), 20–32. https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860

Oxley, L., & Holden, G. W. (2021). Three positive approaches to school discipline: Are they compatible with social justice principles? *Educational and Child Psychology*, *38*(2), 71–81. https://doi.org/10.53841/bpsecp.2021.38.2.71

Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 18–18. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649

Rasmini, N. W. (2023). Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), Article 5. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5300

Ritonga, R. S., Nofianti, R., Arifin, D., & Patuzahra, S. (2024). Efektivitas Play Therapy dalam Pengendalian Emosi Anak Usia 3 sampai 5 Tahun. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 19–26. https://doi.org/10.36706/jkk.v11i1.14

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Publications.

Setyawan, V. (2018). Keterampilan Sosial Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Di Sekolah Inklusi. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, *7*(6), Article 6.

Smith, T. E., Sheridan, S. M., Kim, E. M., Park, S., & Beretvas, S. N. (2020). The Effects of Family-School Partnership Interventions on Academic and Social-Emotional Functioning: A Meta-Analysis Exploring What Works for Whom. *Educational Psychology Review*, *32*(2), 511–544. https://doi.org/10.1007/s10648-019-09509-w

Sumiati, C., & Patilima, H. (2023). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Disiplin Positif Pada Anak Tk. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.15408/jece.v5i1.34415

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6909

Wentzel, K. (2020). *Motivating Students to Learn* (5th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429027963

Wijaya, P. R., Noviyanti, A. I., & Hidayanto, N. E. (2024). Implementasi Disiplin Positif untuk Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *7*(2), Article 2. https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1901

Yusmashfiyah, 17913107. (2019). *Implentasi Disiplin Positif Dalam Pendidikan Parenting Berbasis Masyarakat Bagi Orang Tua Di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta* [Master Thesis, Universitas Islam Indonesia]. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/17022

Zannah, R. R., Mulyana, E. H., & Sumardi, S. (2021). Perkembangan Emosi Anak usia Dini Pada Keluarga Pola Asuh Demokratis (Systematic Literature Review). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 101–110.